

Wacana Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini

Agung Drajat S.^{(a)(*)}

^(a) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia, E-Mail:

ABSTRACT

Keywords:

Feminism, Sara Mills, Najwa Shihab, Representation, Liberation

This study aims to find the representation of feminist discourse in the Najwa Notes program entitled "Women in the Shihab Family". The Shihab family is known as a family that has a high level of religious knowledge with the figure of M. Quraish Shihab in it. The negative stigma against women, which is always associated with religious narratives, is an important point to see how women from the Shihab family view freedom. The aspect of freedom in this event is illustrated by the motive for this event, namely as a reflection of Kartini Day, which is known as the inspiration for the rise of women in a patriarchal culture. This study uses a qualitative method with a feminist discourse approach to Sara Mills. This research found that women in the Shihab family uphold the principle of independence without sacrificing their duties in the domestic sphere. For them, women need to have self-confidence, be able to make their own decisions, be empowered to be able to overcome obstacles in themselves to progress, and be of benefit to those around them. This narrative then deliberately provided stimulation for women in Indonesia who became the object of the story of the women of the Shihab family. Readers who are in the wider community are given the doctrine of freedom through joint production efforts between the writer and the reader so that they are indoctrinated to believe in and apply the messages contained in the program.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Feminisme, Sara Mills, Najwa Shihab, Representasi, Pembebasan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi wacana feminis dalam acara Catatan Najwa dengan tajuk "Perempuan di Keluarga Shihab". Keluarga Shihab dikenal sebagai keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan agama yang tinggi dengan figur M. Quraish Shihab di dalamnya. Stigma negatif terhadap perempuan yang selalu di relasikan dengan narasi-narasi keagamaan, menjadi point penting untuk melihat bagaimana perempuan dari keluarga Shihab memandang kebebasan. Aspek kebebasan dalam acara ini tergambar dari motif acara ini dibuat, yakni sebagai refleksi hari Kartini, yang dikenal sebagai inspirator kebangkitan perempuan dalam budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wacana feminisme Sara Mills. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan di keluarga Shihab memegang teguh prinsip kemandirian tanpa mengorbankan tugas-tugas mereka di wilayah domestik. Bagi mereka, perempuan perlu memiliki sifat percaya diri, mampu membuat keputusan sendiri, berdaya untuk bisa mengalahkan hambatan pada dirinya untuk

maju dan bermanfaat bagi sekelilingnya. Narasi ini kemudian secara sengaja memberikan stimulus bagi para perempuan di Indonesia yang dijadikan objek dengan subjek penceritaan para perempuan keluarga Shihab. Pembaca yang merupakan masyarakat luas diberikan doktrin kebebasan melalui upaya produksi bersama antara penulis dengan pembaca, sehingga mereka didoktrinasi untuk meyakini dan mengaplikasikan pesan yang terkandung dalam acara.

Pendahuluan

Keterlibatan perempuan di ruang publik sebagai bagian dari tuntutan kesetaraan (Engineer, 1994, p. 136; Wadud, 2001, p. 166), menyisakan problem yang masih belum terselesaikan. Kecenderungan media dalam membentuk *framing* terhadap perempuan yang masih bias merupakan persoalan yang nyata yang dapat mempengaruhi pandangan perempuan terhadap diri mereka (Bhakti, 2020; Miranti, 2020; Puspita & Nurhayati, 2019). Problem ini semakin rumit ketika menyangkut kesadaran perempuan maupun laki-laki yang masih belum tumbuh untuk memperjuangkan “kemerdekaan” perempuan dari tugas-tugas domestik yang dibebankan kepada mereka (Fakih, 1997). Problem terakhir ini membutuhkan upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran tentang kemitrasejajaran peran antara laki-laki dan perempuan.

Upaya dalam memberikan pengetahuan mengenai posisi sejajar antara laki-laki dalam perempuan dalam kehidupan sosial, dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi media informasi. Hal semacam ini yang diupayakan oleh Narasi TV melalui *Channel Youtube* dengan program Catatan Najwa edisi spesial di hari Kartini yang bertajuk “*Perempuan di Keluarga Shihab*”. Acara ini menampilkan perempuan-perempuan di keluarga M. Qurash Shihab yang menceritakan tentang peran dan pencapaian yang diperoleh dalam karirnya, baik dalam wilayah domestik maupun publik.

Kisah mengenai keberhasilan perempuan-perempuan dalam keluarga salah satu tokoh mufassir Indonesia menjadi narasi yang unik. Hal ini didasarkan pada *stereotype* yang selama ini dimunculkan sebagai penyebab dari wacana-wacana diskriminasi perempuan berasal dari interpretasi atas narasi-narasi agama (Muhammad, 2019, p. 26; Umar, 1999, p. 83). Problem ini memancing respon dari banyak kalangan untuk melakukan reinterpretasi atas ayat-ayat yang dipandang melegitimasi praktik deskriminatif terhadap perempuan (Rahman, 2009; Wadud, 2001), termasuk diantaranya adalah Quraish Shihab (Shihab, 1996). Oleh sebab itu, faktor dominan dari peran Qurash Shihab sebagai kepala rumah tangga mengindikasikan adanya penanaman terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dalam sikap dan pemikiran mereka yang tergambar dalam acara tersebut. Begitu juga, *framing* media sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan akan mempengaruhi pesan yang hendak disampaikan dalam acara tersebut.

Media secara signifikan memberikan pengaruh terhadap upaya untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang kemitrasejajaran peran antara laki-laki dan perempuan (Dewi, 2014), sehingga beragam penelitian dihasilkan untuk memberikan analisa terhadap pembentukan media terhadap isu tersebut. Dalam konteks ini, penelitian yang terkait dengan isu feminisme dalam media mengarah pada bentuk representasi wacana feminis

yang terkandung dalam konten media. Representasi yang diungkap dalam beragam penelitian memiliki objek yang berbeda, di antaranya meninjau narasi yang dijelaskan dalam majalah (Winarsih & Putri, 2017) dan film (Hariyani, 2019; Sutanto, 2017). Dalam pengungkapan representasi feminis dalam penelitian ini tidak diungkapkan horizon pembentuk dari beragam narasi yang mempengaruhi setiap pemikiran (Gadamer, 2006). Sedangkan penelitian lain hanya terfokus pada pengungkapan citra perempuan dalam cerpen (Azmi & Bachri, 2019) dan fenomena gerakan anti feminisme di media sosial (Juanda & Azis, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi perempuan dalam keluarga yang dikenal sebagai keluarga agamis yang memberikan kebebasan terhadap masing-masing anggota keluarganya. Anggota keluarga Quraish Shihab yang dikenal sebagai seorang ahli tafsir, dihadirkan dalam acara bertema "*Perempuan di Keluarga Shihab*". Meskipun kemasan acara ini adalah berbincang santai, akan tetapi dalam perspektif media, acara ini dapat memberikan pengaruh besar dengan cakupan penayangannya yang luas.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa setiap narasi yang tertuang dari pemikiran selalu dipengaruhi oleh konsep pra-pemahaman yang dibentuk sebelumnya. Ketokohan Quraish Shihab dalam narasi feminisme dapat menjadi landasan awal untuk mengidentifikasi kecenderungan perempuan di keluarga Shihab dalam memberikan gagasan tentang kemandirian perempuan. Argumentasi ini juga dapat dikuatkan dengan tema utama dalam acara tersebut sebagai bagian dari momen refleksi atas hari kelahiran Kartini yang dikenal sebagai salah satu tokoh yang

memperjuangkan hak-hak perempuan di awal sejarah Indonesia.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian yang sistematis dan mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis wacana feminisme model Sara Mills. Model ini melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dalam perspektif analisis wacana, teks tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral. Pilihan mana kelompok yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan untuk khalayak muncul dalam perspektif kepentingan pencerita. Oleh karena itu, posisi semacam itu berkaitan erat dengan ideologi. Dari itu maka Sara Mills perlu mengkaji lebih dalam mengenai dua posisi pembaca dalam teks bergantung pada imajinasi khalayak dalam membaca teks tersebut (Mills, 2001).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa visual dan teks. Peneliti dapat mengamati, memahami, dan memilah isi data terkait yang akan diteliti. Selain itu, peneliti dapat mendeksripsikan perjuangan perempuan dalam mencapai kesuksesan dengan kemandirian. Bagaimana wanita bisa mandiri tapi sekaligus multiperan, bisa berkarir sekaligus mengurus keluarga lewat pesan yang disampaikan dalam data tersebut.

Sedangkan dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni peneliti mendokumentasikan dan mencatat data

visual tersebut. Dari situ peneliti dapat mendeskripsikan proses-proses kemandirian perempuan hingga mencapai kesuksesan. Sedangkan dalam proses analisa data, peneliti memulainya dengan membuat sampel sistematis dari data yang tekumpul. Metode penelitian kualitatif ini dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergrak kearah pembentukkan kesimpulan kategori atau ciri-ciri umum tertentu. Proses analisis data dalam hal ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Selanjutnya ialah mereduksi data, lalu dilakukan penafsiran data atau pengolahan data untuk menarik kesimpulan.

Feminisme dalam Lintasan Pemikiran

Secara etimologi, feminisme berasal dari bahasa latin kata *femme*, yang bermakna perempuan (*woman*). Makna ini mengacu pada perjuangan perempuan atas hak-haknya dalam kelas sosial tertentu di masyarakat (Ratna, 2010, p. 184). Secara terminologi, feminisme diartikan sebagai sebuah gerakan, aliran atau paham yang memperjuangkan status sosial perempuan yang subordinatif dalam lingkungan sosial yang patriarkis (Hodgson-Wright, 2001, p. 3). Dalam narasi lain, feminisme dianggap sebagai gerakan dalam rangka membebaskan perempuan dari berbagai penindasan yang menimpa mereka (Cathia & Groves, 2007, p. 3), sehingga upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam mengangkat kedudukan perempuan dalam suatu realitas sosial dapat disebut sebagai feminisme (Ross, 2009).

Meskipun definisi di atas mencakup seluruh gerakan yang bertujuan melakukan pembebasan perempuan dari segala bentuk represi, akan tetapi gerakan feminisme

tidak dapat diartikan secara homogen. Feminisme dapat mencakup arti yang lebih luas dengan segala bentuk konsep, pemikiran, kecenderungan dan pendekatan yang memberikan uraian mendalam mengenai sub-ordinasi perempuan dan segala bentuk upaya pembebasan (Tong, 2010, p. 1). Oleh sebab itu, feminisme memiliki beragam aliran dengan tujuan dan pendekatan yang berbeda.

Beragam aliran dalam pemikiran feminisme pada dasarnya bertumpu pada dua hal, yakni penerimaan atas perbedaan dan persamaan (Bacchi, 1990; Bulbeck, 1998). Penerimaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah penerimaan kalangan feminis mengenai kesamaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, sedangkan yang lain, menganggap bahwa laki-laki dan perempuan secara fundamental memiliki perbedaan. Dalam aspek perbedaan juga diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni perbedaan secara keseluruhan atau sebagian (Snitow, 1989). Beberapa kalangan memberikan pembeda yang jelas antara laki-laki dan perempuan, sedangkan yang lain, hanya meyakini perbedaan tersebut tanpa ditonjolkan. Dalam dua konteks ide dasar ini, para feminis cenderung memberikan narasi pembebasan atas diskriminasi yang dialami perempuan. Beberapa diantara mereka menawarkan tesis dan antitesis, sehingga dialektika aliran dalam pemikiran feminis berkembang dengan pesat.

Pemikiran feminisme awal, lebih cenderung melihat laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama dan sejajar. Mereka kemudian melakukan tuntutan untuk melepaskan perempuan dari segala bentuk sub-ordinatif. Dalam pandangan mereka, perempuan ditindas karena dipandang sebagai makhluk yang lemah, emosional dan irrasional (Cathia & Groves,

2007, p. 9). Kesadaran perempuan atas kesetaraannya secara alamiah di masyarakat dipengaruhi oleh capaian masa pencerahan (O'Brien, 2009).

Pandangan yang sama juga mendasari gerakan feminis yang dilancarkan oleh kalangan feminis liberal. Tesis utama perjuangan mereka adalah kesamaan potensi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam wilayah kemampuan berpikir rasional. Kemampuan ini sama-sama dapat dimaksimalkan tanpa harus membedakan keduanya. Dengan potensi yang sama, maka perempuan bagi mereka juga berhak mendapatkan keadilan di mata hukum (Tong, 2010). Untuk mengatasi diskriminasi terhadap perempuan, kalangan feminis liberal memilih jalan untuk mengubah perilaku perempuan agar tidak ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan penyebab dari segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Lober, 2001).

Sedangkan feminisme radikal lebih memilih untuk melakukan kritik terhadap asumsi dasar yang digunakan oleh feminisme liberal. Mereka berpandangan bahwa sejak awal laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini kemudian dimanfaatkan oleh laki-laki untuk mendominasi dan melanggengkan kekuasaannya secara politis kepada perempuan. sikap subordinat yang ditunjukkan kepada perempuan lebih dipengaruhi oleh faktor penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Dengan perbedaan ini juga, perempuan selalu menjadi objek "pemuas" untuk laki-laki (Millet, 1970). Oleh sebab itu, kalangan feminisme radikal memilih untuk mengungkapkan kesamaan penderitaan yang dialami oleh perempuan di seluruh dunia (*sisterhood*). Mereka kemudian melakukan identifikasi terhadap penyebab dari problem ini

dengan menyimpulkan bahwa budaya patriarki merupakan penyebab utama adanya diskriminasi terhadap perempuan (Lober, 2001).

Tesis yang diajukan oleh kalangan feminisme radikal mendapat tantangan dari kalangan feminisme Marxian. Mereka menganggap bahwa laki-laki dan perempuan dilahirkan dengan potensi dan kemampuan yang sama (Lober, 2001). Akan tetapi, pandangan kalangan feminisme Marxis memiliki perbedaan dengan pandangan feminisme liberal. Bagi kalangan feminisme Marxis, diskriminasi terhadap perempuan dimunculkan oleh sistem kelas dan sistem buruh yang diciptakan oleh pemilik modal (kapitalis). Perempuan buruh menjadi objek yang dieksploitasi tidak hanya oleh kalangan borjuis laki-laki, akan tetapi juga oleh kalangan perempuan borjuis. Mereka mengambil keuntungan dari pekerjaan perempuan buruh melalui modal yang dimiliki oleh suami mereka. Dalam konteks ini, feminisme Marxis berpandangan bahwa subordinasi perempuan dalam sistem kapitalis tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi juga oleh perempuan yang memiliki modal.

Relasi yang lebih kompleks di analisa oleh kalangan feminisme Marxis dalam mengidentifikasi kelas buruh baru dalam sistem kapitalis, yakni buruh domestik. Buruh-buruh domestik ini memberikan keuntungan ganda bagi kalangan borjuis yang dapat menguatkan relasi budak-tuan dan menciptakan kerja-kerja perempuan. Yang dimaksud dengan kerja-kerja perempuan adalah kesediaan para perempuan untuk selalu menghibur para suaminya yang buruh agar lebih produktif bekerja. Peningkatan produktifitas dari buruh laki-laki ini secara langsung mempengaruhi kemakmuran bagi kalangan borjuis (Qibtiyah, 2017, p. 15).

Ketidakefektifan gerakan feminisme Marxis memunculkan pembaharuan dalam gerakan ini yang kemudian dikenal sebagai feminis sosialis-marxis. Gerakan mereka masih dalam ruang lingkup pengaruh kapitalisme terhadap diskriminasi terhadap perempuan. Gerakan ini memperjuangkan kesamaan hak dan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Bagi mereka, perempuan memiliki hak untuk mandiri secara finansial, sehingga beban kerja dan upah yang mereka dapatkan seharusnya sama dengan beban dan upah yang didapatkan oleh laki-laki. Sedangkan beban pengasuhan anak yang dibebankan kepada perempuan dianggap sebagai beban yang harus ditanggung oleh pemerintah (Qibtiyah, 2017, p. 15).

Gerakan ini merupakan perpaduan dari feminisme Marxis dan feminisme radikal dalam konsep determinasi politik dalam setiap individu. Tesis utama gerakan ini adalah pembentukan sosial dalam masyarakat yang rentan terhadap penindasan kepada perempuan, sehingga penindasan tidak hanya terjadi di satu kelas sosial, akan tetapi pada seluruh kelas. Apa yang dilakukan oleh kalangan Marxis untuk melakukan revolusi, tidak menjamin pembebasan atas perempuan (Fakih, 1997, pp. 89–90). Hal ini disebabkan karena penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi antara kalangan buruh perempuan dengan kalangan borjuis, akan tetapi perempuan di kalangan buruh juga rentan mengalami penindasan yang dilakukan laki-laki dari kelas yang sama. Begitu juga dengan perempuan di kalangan borjuis memiliki kerentanan ditindas oleh laki-laki di kalangan yang sama.

Cara pandangan yang berbeda dalam melihat perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan diajukan oleh kalangan feminisme psikoanalisis. Mereka

berpandangan bahwa determinasi alat kelamin perempuan yang berbeda dengan laki-laki merupakan penyebab adanya penindasan laki-laki terhadap perempuan (Tong, 2010, p. 194). Determinasi ini disebabkan oleh tahapan psikoseksual yang ditempuh oleh perempuan dimasa kecil.

Pandangan yang menyebutkan bahwa perempuan dan laki-laki berada pada status yang setara juga dilakukan oleh kalangan feminisme eksistensialis. Mereka menganggap bahwa perempuan menjadi marginal disebabkan oleh bentukan sosial yang dimulai sejak dini. Perempuan, bagi kalangan eksistensialis, tidak dilahirkan, akan tetapi dibuat (De-Beauvoir, 2003, p. 1). Perempuan selalu dipandang sebagai *liyan (the Other)* yang menjadikan mereka menjadi subordinat laki-laki. Hal demikian disebabkan karena bentukan subjektivitas laki-laki yang selalu menganggap diri mereka lebih superior dibandingkan perempuan.

Narasi Kemandirian dalam Acara Catatan Najwa Spesial Hari Kartini

Catatan Najwa: Sebuah Pengenalan Awal

Catatan Najwa merupakan salah satu konten dari *channel youtube* Najwa Shihab yang menyuguhkan program talkshow. Dalam deskripsinya, Catatan Najwa merupakan wawancara tajam mendalam Najwa Shihab bersama tokoh-tokoh sorotan yang diunggah hanya di platform digital. Program ini dipandu langsung oleh pemilik *channel*-nya, yakni Najwa Shihab. Najwa Shihab merupakan salah satu presenter terkemuka di Indonesia yang dikenal memiliki analisa yang tajam dalam melakukan wawancara dengan berbagai tokoh terkenal Indonesia, mulai dari publik figur, politisi, hingga presiden

Republik Indonesia.

Keberadaan Najwa di dunia jurnalistik, dipandang sebagai angin segar di masa perkembangan teknologi informasi yang tidak terkendali. Melalui analisa tajamnya, ia dipandang berhasil mengungkapkan beragam ketidakjelasan berita dan informasi yang muncul di berbagai media *online*. Isu penting yang juga sering diungkap adalah mengenai isu gender, sehingga tidak jarang, dalam berbagai programnya, Najwa mengundang berbagai macam tokoh yang konsen terhadap pemberdayaan perempuan, pemenuhan hak-hak publik pada perempuan, dan wacana-wacana yang terkait dengan perempuan.

Secara karir jurnalistik, Najwa Shihab memulai dikenal luar saat melakukan liputan bencana tsunami yang melanda Aceh tahun 2004. Liputan dan laporannya dinilai memberi andil besar bagi meluasnya kepedulian dan empati masyarakat terhadap tragedi kemanusiaan tersebut. Najwa tiba di Aceh pada hari pertama bencana, sehingga ia menjadi saksi mata kedahsyatan

musibah itu, berada di tengah tumpukan mayat yang belum terurus, dan menjadi saksi pula betapa pemerintah tidak siap menghadapinya. Tak heran beberapa laporannya langsung dilakukannya terasa kedalaman emosionalnya. Meski demikian, ia tidak kehilangan daya kritis dan ketajamannya, kendati orang yang paling bertanggungjawab atas penanganan pasca bencana adalah Alwi Shihab, yang menjabat sebagai Menko Kesra, sekaligus pamannya.

Sikap kritis dan tanpa memihak pada kepentingan rakyat inilah yang menjadikan Najwa tetap eksis dan mendapatkan penghargaan dalam bidang jurnalistik. Selain itu, Najwa juga ditunjuk sebagai Duta Baca Indonesia (2016-2020) oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Ia bertugas untuk mengkampanyekan kecintaan pada buku, bicara tentang literasi, dan memiliki kepedulian pada tingkat pembaca buku di kalangan anak muda. Najwa juga mengembangkan pengalaman dalam jurnalistik dengan mendirikan Narasi TV, dengan salah satu acara unggulannya adalah Catatan Najwa.



Gambar 1. Perempuan di Keluarga Shihab

Narasi-narasi yang ditampilkan dalam acara ini dapat dikemas sebagai berikut (Najwa Shihab, 2020):

Najwa	: peran wanita saat pandemi seperti ini menjadi multiperan, <i>iya nggak si?</i>
Najelaa	: Kalau multiperan, mau pandemi atau tidak pandemi kita sudah terbiasa melakukan berbagai peran. Kita tetap bisa bekerja sambil ngurus anak, ngurus keluarga. Cuma bedanya saat pandemi hal itu menjadi nyata betul, karena ruang lingkungannya terbatas.
Najwa	: Ada pertanyaan dari netizen, bagaimana sikap mba nana (najwa) ke adik-adiknya? Apakah <i>galak</i> seperti saat menjadi presenter?
Nahla	: Baik kok, baik banget. Beda sama saat jadi presenter. malah sering bantu saat adik-adiknya butuh bantuan. <i>Care</i> banget.
Najwa	: apa makna <i>sisterhood</i> dan implementasinya di masa sekarang ini? Mengingat banyak stigma, <i>julid</i> dan <i>nyinyir</i> kebanyakan datang justru dari sesama perempuan yang mestinya bisa lebih sering berempati?
Nashwa	: perempuan yang <i>julid</i> , iri, itu biasanya karena mereka merasa apa yang tersedia pada dirinya terbatas, ini dibenarkan karena di dunia ini kesempatan pada perempuan dibuat jauh terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Justru itu yang harus kita ubah, bagaimana perempuan bisa mendapatkan hak-haknya secara penuh untuk bisa meraih sukses secara mandiri.
Najwa	: Bagaimana tips bisa sukses membesarkan anak-anak perempuan?
Fatmawati	: Alhamdulillah, mama bangga punya anak perempuan. Anak-anak perempuan mama tidak pernah menyusahkan orang tua, dan punya akhlak yang baik. Dari akhlak baik itu yang menjadikan nilai luhur dalam hidup. Dan akan menjadikan kita dekat dengan Allah, akan dijaga oleh Allah. Itu yang mama tanamkan kepada anak-anak. Berbuat baiklah kepada siapa saja. Nilai ini tertanam dari falsafah orang Jawa, <i>sing nanam bakal ngunduh</i> .
Najwa	: tapi mama memang sejak kecil menanamkan pada nana (Najwa), untuk memiliki ambisi yang positif. Seperti dulu waktu sekolah harus ikut OSIS, harus rangking, harus aktif di kampus, harus kritis dsb. Nilai-nilai pemberdayaan perempuan secara tidak langsung sudah tertanam sejak dini pada akhirnya.
Nasywa	: kalau kita sebagai perempuan harus punya kapasitas diri, dari situlah bisa membangkitkan semangat pada diri perempuan untuk bisa <i>survive</i> menjalankan berbagai peran.

Perempuan di Keluarga Shihab: Wacana Feminis dalam Keluarga

Sebagai refleksi Hari Kartini, Catatan Najwa membuat konten program yang bertajuk “*Perempuan di Keluarga Shihab*”. Program ini menghadirkan seluruh perempuan di keluarga Quraish Shihab, yakni Najwa Shihab, Najelaa Shihab, Nashwa Shihab, Fatmawati Assegaf, Nahla Shihab, dan Sidah Ahmad dengan membicarakan kegiatan keseharian dalam peran mereka sebagai perempuan dalam keluarga. Semangat perjuangan

perempuan kartini masa kini ditampilkan dalam ruang publik lewat acara tersebut.

Dengan popularitas Najwa Shihab dan Qurasih Shihab, acara ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman masyarakat mengenai tugas-tugas perempuan dalam ruang domestik maupun publik. Hal ini kemudian memunculkan stimulus dan inspirasi bagi perempuan untuk membuka semangat mereka agar mendapatkan hak-haknya sebagai perempuan di ranah publik, sekaligus menjalankan tugasnya sebagai perempuan yang multiperan.

Dengan narasi semacam itu, perempuan ditampilkan dalam video dengan motif yang sesuai dengan apa yang dituju oleh semangat yang melatar belakangi konteks video ditulis. Konteks video tersebut hadir dalam rangka refleksi terhadap perjuangan Kartini untuk membebaskan perempuan dari belenggu patriarki yang terjadi di Indonesia. Jika mengacu pada *point of view* pemikiran feminisme, video tersebut menampilkan wacana perempuan yang terbebas dari bias patriarki dan terbebas dari belenggu diskriminatif.

Perempuan yang selama ini cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan laki-laki, dibuktikan dengan capaian keberhasilan perempuan dari keluarga Shihab. Pesan yang terkandung dalam video tersebut akan mudah tersampaikan karena ia secara tidak langsung dapat berkomunikasi dengan masyarakat luas. Kandungan pesan semacam ini dalam kerangka berpikir linguistik klasik tidak terungkap. Hal ini disebabkan karena pemikir linguistik tradisional lebih memilih fokus kajiannya terhadap struktur kalimat yang lebih formal. Hal yang berbeda akan dihasilkan jika wacana yang diungkapkan dalam video di analisa dengan menggunakan analisis wacana, maka hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa, justru lebih diperhatikan lagi. Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan, posisi siapa yang menjadi subjek dalam penceritaan dan siapa yang menjadi objek dalam penceritaan (Mills, 2001).

Dualisme Peran Perempuan: Pengungkapan Wacana Kemandirian

Kecenderungan yang terdapat dalam acara Catatan Najwa spesial Hari Kartika, menyuguhkan wacana keberhasilan para

perempuan di keluarga Shihab dalam bidang masing-masing. Keberhasilan yang diperoleh oleh Fatimah Assegaf, ditunjukkan dengan keberhasilan pola pengasuhan, sehingga menghasilkan perempuan-perempuan yang sukses dalam karir dan keluarga. Sedangkan, anak-anak perempuan di keluarga Shihab, dikisahkan dalam acara tersebut, memiliki prestasi dalam ruang publik, tanpa mengabaikan keberhasilan mereka dalam wilayah domestik.

Wacana keberhasilan yang ditunjukkan dalam video tersebut, secara menempatkan aktor-aktor yang *notabene*-nya perempuan dalam posisi subjek dan objek sekaligus untuk membentuk wacana kemandirian perempuan yang dapat menginspirasi perempuan-perempuan lain sebagai pembaca agar dapat mencontoh keseimbangan peran yang berhasil dijalankan. Aspek ini dalam wacana feminisme Sara Mills, sengaja ditampakkan untuk menonjolkan subjek-objek dan penulis-pembaca. Dua aspek ini yang menjadi titik tekan dalam analisa Mills dalam memandang sebuah wacana (Eriyanto, 2001, p. 200).

Identifikasi subjek-objek dalam sebuah wacana berfungsi untuk menunjukkan subjek sebagai sosok yang diberikan kebebasan untuk membaca dan menceritakan sebuah peristiwa kepada orang lain. Orang yang dituju oleh subjek dalam penyampaian pesan dalam narasi penceritaannya disebut dengan objek. Dalam acara tersebut, enam orang yang semuanya adalah perempuan berdialog secara bergantian, sehingga posisi subjek dan objek menjadi bergantian. Najwa Shihab sebagai pemandu acara, lebih banyak berposisi sebagai objek. Akan tetapi, dalam satu waktu, ia berubah menjadi subjek dengan menceritakan anggota keluarga yang lain, yang posisinya berubah jadi objek.

Tabel 1. Posisi Subjek dalam Wacana

Subjek	Wacana yang ditampilkan
Najela	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan dapat multi-peran. 2. Keseimbangan peran rumah tangga karir
Nashwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemandirian perempuan hanya dapat dicapai jika ia meyakini kemampuan diri dan tidak merasa terbatas. 2. Keyakinan terhadap kesamaan kemampuan dengan laki-laki 3. Menunjukkan kapasitas diri agar dapat bertahan dan mencapai kesuksesan
Fatmawati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberhasilan dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh penanaman nilai yang baik
Najwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman kemandirian perempuan sejak dini

Pesan yang disampaikan oleh subjek, bersifat homogen, yakni membuat wacana kuat tentang kesuksesan mereka sebagai perempuan dalam berkarir di ruang publik dan domestik sekaligus. Posisi ini menentukan dalam upaya menghadirkan wacana teks yang akan ditangkap oleh khalayak luas. Dominasi dan homogenitas wacana yang dibentuk pada akhirnya akan mempengaruhi pembaca tentang kekuatan perempuan dan status kesetaraannya dengan laki-laki dalam segala aspek publik.

Objek dalam acara Catatan Najwa Spesial Hari Kartini adalah perempuan itu sendiri. Mereka mengatakan hal-hal yang sama dengan apa yang diperjuangkan kartini pada zamannya. Seperti perempuan harus bekerja, perempuan harus maju, perempuan harus punya kompetensi, mampu berprestasi, dan mampu untuk mandiri.

Sedangkan, hal yang tidak kalah penting dalam wacana yang dibentuk oleh acara tersebut adalah hubungan antara penulis dengan pembaca. Pembaca sebagai bagian tidak terpisahkan dari produksi teks. Suatu teks dianggap sebagai produk

dari negosiasi yang terjadi antara penulis dengan pembaca. Ia akan menjadi tujuan suatu teks dibuat, sehingga teks yang diproduksi harus berorientasi pada proses resepsi teks tersebut kepada pembaca (Mills, 2001, pp. 183–184).

Pembaca dalam acara Catatan Najwa Spesial Kartini adalah mereka yang menempatkan posisi kebenaran dalam diri perempuan (kartini masa kini) dengan materi dan cara penceritaan selalu menonjolkan sisi positif perempuan, sehingga menjadikan pendengar dituntut untuk memposisikan dirinya pada pihak perempuan. sedangkan, penulis dalam acara tersebut adalah Program Catatan Najwa yang penyiar (Najwa Shihab) itu sendiri bukan merupakan pihak yang netral, karena apapun yang disampaikan mereka, tentu dipengaruhi oleh ideologi yang diusung dalam tema tersebut. Dalam hal ini penulis ingin menjadikan Keluarga Najwa sebagai representasi imajinasi perempuan hebat dan sukses. Seperti islami, berakhlak baik, pintar, cantik, dan perhatian kepada keluarganya. Hal ini bisa menjadikan kontradiksi dalam merepresentasikan perempuan. Bisa jadi perempuan yang tidak seperti keluarga Najwa akan merasa terhina dirinya. Atau

penulis sengaja mengungkapkan pesan pada pembaca agar mulai menganggap rendah atau hina perempuan yang tidak mau maju, tidak sukses, tidak berakhlak baik, dan tidak bisa melakukan multiperan sebagai perempuan itu sendiri.

Representasi perempuan yang ditampilkan dalam acara tersebut menunjukkan satu transformasi utuh terhadap peran kemitrasejajaran perempuan dengan laki-laki. Hal tersebut memberikan bukti bahwa perempuan dalam lingkungan yang Islamipun dapat dengan cepat memberikan bukti bahwa kemampuan perempuan dapat disejajarkan dengan laki-laki. Anggapan-anggapan bahwa agama memberikan hambatan pada kemajuan perempuan (Wadud, 2001), tidak terbukti. Perempuan dalam konteks kehidupan modern telah mampu membuktikan dirinya bahwa identitas alamiah mereka sebagai perempuan tidak dapat menghalangi mereka untuk melakukan aktualisasi diri sebagaimana laki-laki mengaktualisasikan diri mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa pada era modern, perempuan jauh lebih berani bersikap dan bertindak untuk mengaktualisasikan dirinya di ruang publik (Hardy, 1998, p. 24).

Hal yang tidak kalah penting yang ditunjukkan dalam acara ini adalah ajakan secara persuasif kepada khalayak luas, khususnya perempuan untuk mengkritisi segala bentuk pandangan terhadap perempuan yang lemah dan harus berada di bawah laki-laki. Para perempuan di keluarga Shihab memahami bahwa relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga bersifat negosiatif. Laki-laki pada satu keadaan, harus mampu mengambil peran domestik. Penyampaian narasi yang begitu aplikatif, dengan penonton *channel youtube* Najwa Shihab yang terpelajar dimanfaatkan agar pesan yang ada lebih

mudah ditangkap dan diresepsi.

Konsep ini pada dasarnya berkesesuaian dengan konsep Croteau dan Hoynes yang berpendapat bahwa pembentukan opini dalam masyarakat yang aktif merupakan langkah yang benar untuk mempengaruhi masyarakat terhadap pesan yang hendak disampaikan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan sifat otonom manusia yang memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk menjadi agen dalam menggunakan media. Bentuk kekuasaan yang dimiliki dan agensi yang terletak pada pembaca aktif akan menjadikan pesan dalam media lebih teraplikasi dalam realitas sosial para penggunanya (Croteau & Hoynes, 1997, p. 274).

Penutup

Subjek-objek dalam wacana yang terdapat pada acara "*Perempuan di Keluarga Shihab*" merepresentasikan peran ganda perempuan dalam urusan domestik dan publik. Dua peran ganda ini berhasil dijalankan dengan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga membentuk perempuan yang mandiri dan dapat menjalankan hubungan dengan laki-laki secara negosiatif. Peran ini kemudian disampaikan kepada khalayak luas dengan saran hubungan antara penulis dan audiens. Segala bentuk representasi perempuan dalam acara tersebut mengacu pada semangat Kartini yang dapat memperjuangkan hak-hak perempuan pada zamannya. Perempuan mandiri harus bekerja, maju, punya kompetensi, dan berprestasi. Potret acara Catatan Najwa tersebut menunjukkan representasi dan imajinasi kesuksesan wanita yang multiperan sekaligus menolak perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Representasi yang ditunjukkan oleh acara tersebut, diperkuat oleh perspektif wacana feminisme Sara Mills dengan posisi subjek berada pada perempuan di keluarga Shihab. dengan latar belakang dan peran sosial masing-masing. Sedangkan posisi objeknya mengarah pada seluruh perempuan. dalam konteks pendekatan ini pula, posisi penulis dapat diidentifikasi sebagai pihak yang tidak netral, karena apapun yang disampaikan mereka, tentu dipengaruhi oleh ideologi yang diusung dalam tema tersebut. Segala bentuk ketidaknetralannya diarahkan langsung pada pembaca agar dapat terpengaruh oleh pesan yang diusung dalam tema tersebut.

Meskipun demikian, aspek keterpengaruhan yang disebut dalam penelitian ini dengan menggunakan pandangan Sara Mills belum dibuktikan secara spesifik. Penelitian ini belum menjangkau pada pembuktian konkrit mengenai perubahan perilaku yang dihasilkan oleh seseorang yang telah menonton acara ini. Oleh sebab itu, aspek ini menjadi aspek lain yang diharapkan untuk dilanjutkan oleh peneliti setelahnya untuk melihat seberapa signifikan sebuah acara yang mengandung pesan pembebasan perempuan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan sikapnya.

Daftar Pustaka

- Azmi, M., & Bachri, S. (2019). Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme di Media Sosial. *Sakina: Journal of Family Studies*, 3(3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/420>
- Bacchi, C. L. (1990). *Some Difference: Feminism and Sexual Difference*. Allen & Unwin.
- Bhakti, A. D. P. (2020). Mistifikasi Bias Gender Pada Iklan Komersial Untuk Pasar Muslim Di Indonesia. *KOMUNITAS*, 11(2), 161–180. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v11i2.2673>
- Bulbeck, C. (1998). *Reorienting Western Feminism: Women's Diversity in A Postcolonial World*. Cambridge University Press.
- Cathia, J., & Groves, J. (2007). *Introducing Feminism*. Gutenberg Press.
- Croteau, D., & Hoynes, W. (1997). *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. Pine Forge Press.
- De-Beauvoir, S. (2003). *The Second Sex* (T. B. Febriantono & N. Juliastuti (trans.)). Pustaka Promothea.
- Dewi, M. A. (2014). Media Massa Dan Penyebaran Isu Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 228–236. <https://doi.org/10.31315/JIK.V7I3.24>
- Engineer, A. A. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam* (F. Wajidi & C. F. Assegaf (trans.)). Yayasan Bentang Budaya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Gadamer, H.-G. (2006). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall (trans.)). Continuum.
- Hardy, G. M. (1998). *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Kanisius.
- Hariyani, N. (2019). Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini. *JURNAL SOSIAL*, 19(1). <http://unmerma-diun.ac.id/ejurnal/index.php/sosial/article/view/359>
- Hodgson-Wright, S. (2001). Ear-

- ly Feminism. In S. Gamble (Ed.), *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203011010>
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerepen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Lober, J. (2001). *Gender Inequality: Feminist Theories and Politics*. Roxbury.
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics*. Doubleday & Company Inc.
- Mills, S. (2001). *Discourse*. Routledge.
- Miranti, A. (2020). Narasi “Cantik” sebagai Bentuk Eksploitasi Perempuan pada Pemberitaan Pedagang Perempuan Viral di Media Massa. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.30813/S:JK.V14I2.2310>
- Muhammad, H. (2019). *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. IRCiSoD.
- Najwa Shihab. (2020, April 24). *Perempuan di Keluarga Shihab*. Catatan Najwa; Najwa Shihab Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=X1ON-Z393v8>
- O’Brien, K. (2009). *Women and Enlightenment in Eighteenth-Century Britain*. Cambridge University Press.
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *Protvf*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Qibtiyah, A. (2017). *Feminisme Muslim di Indonesia*. Suara Muhammadiyah.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur’an*. University of Chicago Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ross, S. G. (2009). *The Birth of Feminism Women as Intellect in Renaissance Italy and England*. Harvard University Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur’an*. Mizan.
- Snitow, A. (1989). A Gender Diary. In *Rocking The Ship of State*. Westview.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1). <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Jalasuara (ed.); A. P. Prabasmoro (trans.)).
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur’an*. Paramadina.
- Wadud, A. (2001). *Qur’an Menurut Perempuan; Meluruskan Bias Jender dalam Tradisi Tafsir* (A. Ali (trans.)). PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Winarsih, S., & Putri, D. M. (2017). Representasi Feminisme Dalam Media untuk Pria Talkmen.com. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 4(1), 72–91. <https://doi.org/10.36782/JCS.V4I1.1772>

